

## PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-23 BULAN MELALUI PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI BERBASIS INOVASI PANGAN LOKAL

Mariene Wiwin Dolang<sup>1\*</sup>, Rahma Tunny<sup>2</sup>, Stenly J. Ferdinandus<sup>3</sup>, Herlien Sinay<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura, Indonesia

[marienedolang@gmail.com](mailto:marienedolang@gmail.com)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Stunting merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan. Stunting memerlukan perhatian yang lebih besar, dikarenakan dapat menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif mereka jika tidak ditangani dengan hati-hati. Salah satu cara untuk mengatasi masalah stunting adalah dengan mengonsumsi hotong. Tanaman hotong atau yang dikenal dengan Hotong Buru (*Setaria italica* (L)) merupakan tanaman jenis alang-alang yang tumbuh subur di Pulau Buru, Provinsi Maluku. Tujuan dilaksanakannya Pengabdian Kepada Masyarakat adalah untuk meningkatkan pemahaman kader terkait stunting dan memberikan pelatihan pembuatan biskuit berbahan dasar hotong untuk mencegah stunting. Mitra dalam kegiatan ini adalah kader posyandu negeri lima sebanyak 26 peserta. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memberikan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan dan memberikan pelatihan secara langsung terkait cara membuat biskuit berbahan dasar hotong. Hasil pengabdian diketahui metode edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman responden dari rata-rata skor pengetahuan 49 menjadi 84 berdasarkan hasil kuesioner pre-test dan post-test. Evaluasi dilakukan dengan melihat produk biskuit berbahan dasar hotong dan iklan online yang telah dibuat.

**Kata Kunci:** Stunting; MP-ASI; Pangan Lokal Maluku; Hotong; Biskuit.

**Abstract:** Stunting is a condition in which children experience growth disorders. Stunting requires greater attention because it can hinder their physical and cognitive growth if not handled carefully. One way to address stunting is by consuming hotong. The hotong plant, also known as Hotong Buru (*Setaria italica* (L)), is a type of reed that grows abundantly on Buru Island, Maluku Province. The purpose of this Community Service Program is to increase cadres' understanding of stunting and provide training in making hotong-based biscuits to prevent stunting. The partners in this activity were 26 Posyandu Negeri Lima cadres. The activity was carried out by providing outreach in the form of counseling and providing direct training on how to make hotong-based biscuits. The results of the community service program showed that the educational method successfully increased respondents' understanding from an average knowledge score of 49 to 84 based on the results of the pre-test and post-test questionnaires. Evaluation was conducted by examining hotong-based biscuit products and online advertisements that had been created.

**Keywords:** Stunting; Complementary feeding; Local Maluku Food; Hotong; Biscuits.



#### Article History:

Received: 07-10-2025

Revised : 14-11-2025

Accepted: 20-11-2025

Online : 01-12-2025



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya yang disebabkan masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan atau 1000 hari pertama kehidupan (Sulistyadewi et al., 2024; Handayani, 2023). Stunting memerlukan perhatian yang lebih besar, dikarenakan dampaknya terhadap kehidupan anak-anak sangat luas dan bertahan lama, serta dapat menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif mereka jika tidak ditangani dengan hati-hati (Nirmalasari, 2020). Selain itu, stunting dapat menyebabkan peningkatan angka kesakitan dan kematian, tumbuh kembang anak yang buruk, meningkatnya risiko penyakit infeksi dan penyakit tidak menular, serta menurunnya produktivitas dan kemampuan ekonomi (Beal et al., 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari WHO, diketahui bahwa pada tahun 2022, sebanyak 22 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting (UNICEF, WHO, 2023). Sebagian besar balita stunting tinggal di Afrika Sub-Sahara, dan lebih dari setengahnya berasal dari Asia (Titaley et al., 2019). Sebanyak 25% dari semua anak yang mengalami stunting tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah, 66% dari mereka tinggal di negara-negara berpenghasilan menengah, dan 8% dari mereka tinggal di negara-negara berpenghasilan tinggi (Purwanti & Nurfitra, 2019). Hasil Survey Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menyatakan bahwa prevalensi Balita Stunting di Maluku berada di urutan ke-11 dengan angka kejadian sebesar 18,3% dan hasil ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata Balita di Indonesia 15,8% (BKPK, 2023). Kabupaten Maluku Tengah termasuk dalam tiga kabupaten dengan jumlah kasus Stunting terbanyak yang terdapat sebanyak 13% (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, 2024).

Salah satu cara untuk mengatasi masalah stunting adalah dengan mengonsumsi hotong. Tanaman hotong atau yang dikenal dengan Hotong Buru (*Setaria italica* (L)) merupakan tanaman jenis alang-alang yang tumbuh subur di Pulau Buru, Provinsi Maluku dan merupakan salah satu hasil komoditi pertanian/perkebunan yang sangat unik dan menjadi penciri di wilayah tersebut. Hotong buru sebagai jenis tanaman bijibijian memiliki kandungan nutrisi yang penting bagi kesehatan untuk mencegah malnutrisi yang secara signifikan meningkatkan kesehatan manusia (Kalsi & Bhasin, 2023). Kandungan gizi pada Hotong sangat baik, dimana karbohidratnya mirip dengan beras namun kadar protein dan lemaknya lebih tinggi. Protein adalah nutrisi yang berperan dalam mempengaruhi terjadinya hambatan pertumbuhan. Balita membutuhkan protein sebagai zat untuk membangun, memelihara, dan memperbaiki jaringan tubuh, untuk itu kualitas dan kuantitas asupan protein berdampak besar terhadap asupan gizi (Ias Oktaviasari et al., 2024). Biji hotong juga mengandung lemak dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan pokok (Namarubessy, 2016).

Fakta yang didapatkan oleh tim di lapangan berdasarkan informasi dari Pemegang Program Gizi dan Penanggung Jawab Posyandu, bahwa terdapat balita yang mengalami stunting dan Gizi Kurang di Desa Negeri Lima, kecamatan Salahutu yang disebabkan karena kurangnya pemahaman ibu tentang kebutuhan gizi anak dan pola makan balita yang kurang baik. Pola makan yang kurang baik pada awal pemberian MP ASI menyebabkan anak menjadi malas makan sehingga nafsu makan menjadi menurun sehingga kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak bahkan dapat menyebabkan stunting. Salah satu cara untuk mencegah kejadian Stunting adalah dengan membuat MP-ASI berupa biskuit dengan bahan dasar hotong. Selama ini masyarakat Desa Negeri Lima belum bisa mengoptimalkan pengolahan hotong. Hotong makanan tinggi protein yang memiliki banyak manfaat, namun masih kurang diminati oleh masyarakat, bahkan masih terdapat Masyarakat yang tidak mengetahui tentang hotong khususnya ibu-ibu Desa Negeri Lima karena menganggap bahwa hotong sama dengan beras, padahal banyak inovasi dalam pengolahan hotong, baik secara primer maupun sekunder, salah satunya dijadikan tepung dan dibuat menjadi biskuit sebagai MP ASI bagi Bayi dan Balita. MP ASI dapat dibuat sendiri dengan komposisi yang mengandung asupan anergi dan protein dan terbuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh oleh masyarakat dengan biaya yang terjangkau. Bahan-bahan tersebut dapat digantikan dengan bahan-bahan makanan lokal yang kaya kandungan vitamin dan protein, salah satunya hotong. Desa Negeri lima merupakan salah satu desa di Pulau ambon yang merupakan salah satu desa terdekat dengan pulau buru yang merupakan daerah penghasil hotong di maluku sehingga memudahkan untuk mendapatkan tanaman hotong karena jarak yang tidak terlalu jauh dan akses yang mudah. Namun pada kenyataan di lapangan Masyarakat Negeri lima tidak pernah mengonsumsi Hotong, hotong hanya dimanfaatkan sebagai makanan ternak (daun dan batang hotong).

Riset terdahulu yang telah dilakukan oleh tim bahwa kurangnya partisipasi dari ibu hamil dan balita menjadi kendala dalam pelaksanaan program stunting (Zulfikar et al., 2023). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan menyebabkan stunting (Rahma Tunny, 2024).

Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Tim pada Tahun 2020 dimana terdapat peningkatan berat badan pada balita stunting saat mengonsumsi bubur hotong campur daun kelor selama 1 bulan (T. Rahma, A. Merryana, 2020). Tahun 2024 peneliti juga melakukan penelitian tentang stunting yang mengungkapkan bahwa pemberian MP ASI yang mudah dikonsumsi dan dicerna oleh balita sangat penting untuk menyediakan

nutrisi tambahan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang terus bertambah. Namun, pemberian MP ASI secara dini dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan anak (Dolang et al., 2024). Tujuan dilaksanakannya Pengabdian Kepada Masyarakat adalah untuk meningkatkan pemahaman kader terkait stunting dan memberikan pelatihan pembuatan biskuit berbahan dasar hotong untuk mencegah stunting.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

### **1. Tahap Perencanaan/Persiapan**

Tahap ini bertujuan untuk mengkaji informasi agar mendapatkan solusi dari permasalahan yang efektif dengan proses penyelesaian masalah yang efisien. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yaitu melakukan wawancara dan berdiskusi dengan mitra untuk mengkaji informasi terkait permasalahan yang bersifat urgensi untuk diselesaikan. Diskusi ini melibatkan Kepala Desa, Kepala Puskesmas, tokoh masyarakat, pemegang program gizi, Penanggung Jawab Kader, dan Kader Posyandu. Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan diikuti oleh 26 peserta yang terdiri dari 25 kader posyandu dan 1 penanggung jawab kader.

### **2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

Pada tahapan ini tim melakukan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan terkait stunting, pencegahan stunting, MP-ASI berbahan dasar pangan lokal, dan kandungan gizi hotong yang dilaksanakan selama 2 hari. Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu Desa Negeri Lima. Sebelum diberikan penyuluhan terlebih dahulu diberikan kuesioner pre test bagi kader posyandu yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman kader tentang materi yang diberikan setelah diberikan penyuluhan kemudian diberikan kembali kuesioner post test.

Selanjutnya tim memberikan pelatihan secara langsung kepada kader posyandu untuk membuat biskuit MP ASI yang dimulai dari pembuat tepung hotong dan bahan lainnya menggunakan *mesin gilingan tepung* kemudian tepung yang sudah jadi dibuat biskuit. Setelah pembuatan biskuit, para kader diberikan pelatihan tentang cara mengelola usaha serta cara melakukan pemasaran produk dengan memanfaatkan media online. Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu Desa Negeri Lima selama 2 hari

### **3. Tahap Evaluasi**

Evaluasi dilakukan pada semua kegiatan yang telah dilakukan dan melihat keberhasilan kegiatan dan apa saja kendala yang dihadapi saat di lapangan. Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan antara lain:

- a. Melakukan pendampingan pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang telah dilakukan dan melakukan evaluasi dengan cara melakukan diskusi tanya jawab dan melihat kuesioner pre test dan post test.

- b. Melakukan pendampingan dalam pembuatan biskuit MP ASI berbahan dasar hotong dan melakukan evaluasi dengan melihat jumlah produk yang telah dihasilkan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tahap Perencanaan/Persiapan**

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan oleh tim pengabdian diketahui bahwa terdapat balita yang mengalami stunting dan Gizi Kurang yang disebabkan karena kurangnya pemahaman ibu tentang kebutuhan gizi anak dan pola makan balita yang kurang baik. Pola makan yang kurang baik pada awal pemberian MP ASI menyebabkan anak menjadi malas makan sehingga nafsu makan menjadi menurun sehingga kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak bahkan dapat menyebabkan stunting. Selain itu, dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa masyarakat belum bisa mengoptimalkan pengolahan hotong. Hotong makanan tinggi protein yang memiliki banyak manfaat, namun masih kurang diminati oleh masyarakat, bahkan masih terdapat Masyarakat yang tidak mengetahui tentang hotong khususnya ibu-ibu Desa Negeri Lima karena menganggap bahwa hotong sama dengan beras, padahal banyak inovasi dalam pengolahan hotong, baik secara primer maupun sekunder, salah satunya dijadikan tepung dan dibuat menjadi biskuit sebagai MP ASI bagi Bayi dan Balita.

### **2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 15 sampai 19 September 2025 yang bertempat di salah satu desa di wilayah timur Indonesia. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu Kader Posyandu sebanyak 26 peserta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan mengadakan wawancara dan diskusi terkait persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian, waktu yang dibutuhkan setiap kegiatan, dan tempat kegiatan berlangsung yang dilakukan pada tanggal 15 September 2025. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian edukasi tentang stunting, pencegahan stunting, MP-ASI berbahan dasar pangan lokal, dan kandungan gizi hotong yang dilaksanakan selama 2 hari, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Pemberian edukasi stunting, pencegahan stunting, MP-ASI berbahan dasar pangan lokal, dan kandungan gizi hotong

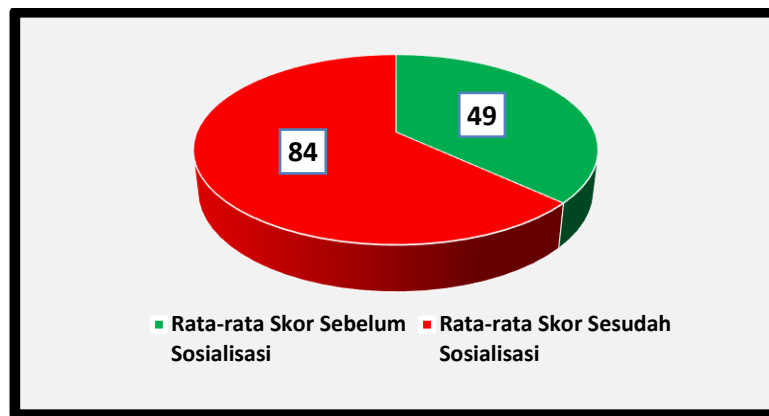
Setelah pemberian edukasi dilanjutkan dengan pelatihan membuat biskuit MP ASI yang dimulai dari pembuat tepung hotong dan bahan lainnya menggunakan mesin gilingan tepung kemudian tepung yang sudah jadi dibuat biskuit menggunakan alat pembuat biskuit. Setelah pembuatan biskuit, para kader diberikan pelatihan tentang cara mengelola usaha serta cara melakukan pemasaran produk dengan memanfaatkan media online, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pelatihan pembuatan biskuit berbahan dasar hotong

### 3. Tahap Evaluasi

Proses evaluasi pada seluruh peserta menggunakan lembar pernyataan yang harus diisi oleh peserta dengan menggunakan lembar pre-test dan post-test untuk mengetahui sejauh mana para peserta memahami tentang edukasi stunting, pencegahan stunting, MP-ASI berbahan dasar pangan lokal, dan kandungan gizi hotong. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan melihat produk biskuit hotong yang telah dihasilkan dan melakukan evaluasi dengan cara melihat iklan online yang sudah dibuat, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Distrbusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil Pemahaman Responden Tentang Stunting, Pencegahan Stunting, MP-ASI Berbahan Dasar Pangan Lokal, dan Kandungan Gizi Hotong Di Desa Negeri Lima Tahun 2025

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman 26 peserta setelah diberikan sosialisasi berupa penyuluhan tentang stunting, pencegahan stunting, MP-ASI berbahan dasar pangan lokal, dan kandungan gizi hotong dari rata-rata skor pemahaman peserta 49 meningkat menjadi 84, seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Biskuit hotong yang telah dihasilkan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan sebuah produk berbahan dasar hotong yang diolah menjadi makanan siap saji dalam bentuk biskuit yang merupakan salah satu ide kreatif. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, hotong yang telah diolah menjadi biskuit dapat menjadi salah satu sumber alternatif protein nabati yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat di wilayah pesisir, khususnya baduta maupu balita. Biskuit berbahan dasar hotong yang telah dibuat memiliki rasa yang enak dan gurih. Peserta sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan yang dapat dilihat dan keaktifan peserta pada sesi diskusi dan saat pembuatan biskuit hotong. Produk biskuit berbahan dasar hotong kedepannya dapat dikembangkan dengan membuat beberapa variant rasa yang disukai oleh

baduta dan dapat dipasarkan oleh kader posyadu desa sehingga meningkatkan ekonomi Masyarakat.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta memahami tentang stunting, pencegahan stunting, MP-ASI berbahan dasar pangan lokal, dan kandungan gizi hotong yang dilihat dari peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta 49 meningkat menjadi 84. Selain itu peserta juga mampu membuat biskuit berbahan dasar hotong. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan peserta aktif selama kegiatan berlangsung, peserta juga mengikuti pelatihan dengan baik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) yang telah mendanai pengabdian kami, melalui hibah pengabdian tahun 2025. Kami juga ucapkan terima kasih kepada LLDIKTI Wilayah XII Maluku dan Maluku Utara, yang merupakan lembaga penanggung jawab dana penelitian. Terima kasih yang berikutnya tidak lupa kami sampaikan kepada LPPM STIKes Maluku Husada, yang berperan aktif membantu tim dalam mengusulkan proposal pengabdian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- BKPK, K. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. In *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kemenkes*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. (2024). *Data Kesehatan Provinsi Maluku Tahun 2024*. Dinkes Provinsi Maluku.
- Dolang, M. W., Pelamonia, A., & Simanjuntak, Y. F. (2024). Determinants of Toddlers' History with Stunting Incidence in the Coastal Community. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 7(2), 194–202. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.788>
- Eny Sulistyadewi, N. P., Widiyati, K., Eka Febianingsih, N. P., Asri Dewi, N. L. M., Ayu Wulan Noviyanti, N. P., Intan Daryaswanti, P., Astutik, W., & Putri Meylani, A. (2024). Pengolahan dan Pemanfaatan Ikan Sebagai Sumber Protein Hewani Dalam Mencegah Stunting di Kabupaten Jembrana. *Paradharma (Jurnal Aplikasi IPTEK)*, 8(1), 21–28. <https://doi.org/10.36002/jpd.v8i1.3013>
- Handayani, S. (2023). Selamatkan Generasi Bangsa Dari Bahaya Stunting. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 3(2), 87–92.
- Ias Oktaviasari, D., Ashari Kurniasari, M., Mayhimamia, A., Zuliana, matu, Dwi Jayanti, K., Retnani Wismaningsih, E., & Dwitama Hidayat, A. (2024). Hubungan Asupan Protein Ikan Sebagai Pencegahan Stunting pada Balita The Relationship between Fish Protein Intake as a Prevention of Stunting in Toddlers. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(5), 988–993. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Kalsi, R., & Bhasin, J. K. (2023). Nutritional exploration of foxtail millet (*Setaria*

- italica) in addressing food security and its utilization trends in food system. *EFood*, 4(5), 1–22. <https://doi.org/10.1002/efd2.111>
- Namarubessy, C., Awan Ali (2016). Analisis Kadar Lemak Biji Hotong (Sertica Italica (L.) Beauv) Dengan Lama Waktu Penyimpanan DI Kabupaten Buru Selamatan. *Biopendix*, 2 (2), 101-105.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v.14i1.2372>
- Purwanti, R., & Nurfita, D. (2019). Review Literatur: Analisis Determinan Sosio Demografi Kejadian Stunting Pada Balita di Berbagai Negara Berkembang. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(3), 153–164. <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i3.1349>
- Rahma Tunny. (2024). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangoli Kepulauan Sula. *Jurnal Siti Rufaidah*, 2(4), 17–28. <https://doi.org/10.57214/jasira.v2i4.134>
- T. Rahma, A. Merryana, W. B. (2020). The Influence of Additional Food Hotong Porridge with Moringa Leaves Mixture on Improvement Nutritional Status of Children Nutritional Children. *Medico-Legal Update*, 20(1), 459–464. <https://doi.org/10.37506/v20/i1/2020/mlu/194365>
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia basic health survey. *Nutrients*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/nu11051106>
- UNICEF, WHO, W. B. G. (2023). *Joint child malnutrition estimates*. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates- unicef-who-wb>
- Zulfikar, L., Dolang, Mariene Wiwin, Dusra, Epi, Hamka, H., & Saendrayani, W. O. S. (2023). Analisis Manajemen Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Medika Husada*, 3(2), 21–30.